

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, agama, ras, dan budaya. Dari banyaknya macam ragam suku, ras, budaya, dan agama, mereka memiliki keanekaragaman sastra yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia hingga saat ini. Karya sastra lahir karena keinginan dan imajinasi jiwa seseorang untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang dibalut dengan unsur estetika yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Salah satu karya sastra yang masih ada dan berkembang di masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan. Menurut Amir (dalam Muhajarah, 2024), sastra lisan sebagai ungkapan gabungan antara sastra dan lisan karena disampaikan dan dinikmati secara lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dan setiap masyarakat sendiri mempunyai sastra lisan yang khas dengan daerah masing-masing. Sastra lisan merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang disampaikan melalui mulut ke mulut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sastra lisan mulai hilang tergerus dengan perkembangan zaman. Sastra lisan mulai ditinggalkan di era globalisasi sekarang ini.

Salah satu masyarakat Indonesia yang masih mempercayai keberadaan sastra lisan adalah masyarakat Desa Prawoto. Masyarakat Desa

Prawoto memang kental akan adat dan istiadatnya, budaya, serta spiritualnya. Mereka mempunyai keyakinan sendiri tentang kepercayaan terhadap perhitungan, larangan, maupun makna dari sastra lisan tersebut. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman kepercayaan tersebut semakin pudar dan tidak lagi dihiraukan, terutama mitos-mitos pantangan yang memuat larangan untuk melakukan suatu hal, karena kalau dilanggar akan berakibat buruk kepada si pelaku.

Mitos merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang-orang dahulu. Masyarakat menyakini bahwa kalau mitos dilanggar akan berakibat buruk untuk diri sendiri ataupun keluarga. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa zaman dahulu percaya dengan mitos yang ada karena takut akan musibah yang akan terjadi kalau melanggar. Secara umum, mitos sendiri merupakan cerita zaman dahulu yang terdapat pada suatu daerah yang dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Mitos adalah sistem komunikasi yang mengungkapkan bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan dengan cara pesan tersebut tersampaikan (Rafiek dalam Yuli, dkk. 2021). Mitos adalah suatu cerita di masa lampau yang disampaikan melalui lisan atau dari mulut ke mulut. Mitos sendiri termasuk dalam sastra lisan yang berisi pesan dan cerita, ataupun sesuatu yang telah diwariskan secara turun temurun. Ilmu yang mempelajari cerita-cerita atau pesan tersebut disebut sebagai mitologi.

Mitologi adalah ilmu sastra yang mengandung cerita atau dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Mitologi erat hubungannya dengan legenda maupun cerita

rakyat. Mitologi dapat mencakup asal mula penciptaan dunia sampai asal mula suatu bangsa. Setiap mitologi menyajikan pandangan yang berbeda mengenai alam semesta, kehidupan, dan keajaiban yang tidak terduga. Mitologi juga memiliki peran penting dalam memahami sejarah, seni, dan bahkan etika manusia.

Bagi masyarakat, mitologi dipenuhi dengan kisah-kisah tentang dewa-dewi, roh, dan makhluk gaib yang menghuni alam semesta mereka. Salah satu tokoh terpenting dalam mitologi Jawa adalah Sang Hyang Widhi, pencipta alam semesta yang disembah dalam berbagai bentuk seperti Batara Guru atau Sang Hyang Tunggal. Mitologi juga dipenuhi cerita tentang keberanian, kesetiaan, dan keterhubungan antara alam semesta dan manusia, seperti kisah Aji Saka dan dua abdi setianya yang kemudian menjadi cerita tentang asal-usul aksara Jawa. Cerita ini kemudian menjadi warisan budaya yang kaya dan beragam. Salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang masih ada dan dipercayai adalah mitos pantangan.

Pantangan atau larangan merupakan salah satu dari kearifan lokal dalam masyarakat yang bersifat lisan dan tidak tertulis. Pantangan ini berisi berbagai larangan dan nasihat yang harus dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya (Mustika, dkk., 2020). Pantangan ini erat kaitanya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan dapat terjadi kepada siapa saja yang melanggar aturan tersebut. Pantangan sendiri tidak hanya berupa larangan yang tanpa nilai, melainkan memiliki pesan tertentu yang terkandung didalamnya. Pantangan dibuat untuk mendidik masyarakat agar mempunyai nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pantangan

memiliki keunikan sendiri dari setiap daerah. Hal inilah yang menjadikan pantangan memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dan hampir setiap daerah memiliki pantangan yang khas dari daerah masing-masing (Saefudin dalam Mustika, 2020).

Kedudukan mitos pantangan sangat penting untuk menentukan suatu tindakan misalnya acara pernikahan, bercocok tanam, bangun rumah, berpergian, atau yang lainya. Mereka menyakini mitos pantangan agar mendapat keselamatan dan kebaikan dalam melakukan tindakan. Perkembangan mitos pantangan sendiri masih dipercaya dikalangan orang-orang tua terutama di desa-desa yang masih memegang teguh dan percaya dengan mitos, sedangkan dikalangan muda kebanyakan tidak mengetahui bahkan tidak menghiraukan mitos sama sekali. Meskipun sekarang tidak banyak orang yang mengetahui tentang mitos pantangan, tetapi mitos pantangan merupakan warisan dari para leluhur yang harus dijaga, dihormati, dan juga dilestarikan agar tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman.

Desa Prawoto termasuk salah satu dari 16 Desa di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah yang terletak di arah barat daya wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang berbatasan langsung dengan kabupaten kabupaten Grobogan sebelah selatan dan Kabupaten Kudus di sebelah barat. Wilayah desa Prawoto terletak di lereng pegunungan Kapur utara pulau Jawa. Pemukiman penduduk pada umumnya berada di wilayah pegunungan dan masih terdapat banyak lahan tegalan yang belum dioptimalkan secara maksimal. Kepercayaan masyarakat Desa

Prawoto terhadap mitologi yang telah ada sejak dahulu membuat semua hal apapun sering diperhitungkan dan dikaitkan dengan hal gaib atau mitos. Misalnya seperti pernikahan, bercocok tanam, bangun rumah, bepergian, selamatan, dan lain-lain perlu perhitungan yang matang agar mendapat kebaikan kelak dikemudian harinya. Mereka percaya bahwa jika melanggar perhitungan tersebut akan mendapatkan keburukan atau kesialan.

Mitos pantangan yang selama ini masih ada pada masyarakat Desa Prawoto adalah persoalan pernikahan, yaitu hitungan weton kedua belah pihak mempelai, waktu yang tepat untuk bercocok tanam, bepergian, membangun rumah, dan juga pantangan-pantangan lainnya. Masyarakat Desa Prawoto masih mempercayai keberadaan dan kebenaran dari mitos-mitos tersebut karena takut pantangan yang akan terjadi apabila melanggar. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, mitos tersebut hampir punah karena hanya sedikit yang masih mempercayai dan melestarikannya bahkan juga ada yang tidak mengetahuinya. Mitos pantangan yang ada di Desa Prawoto menarik untuk dikaji karena hanya sedikit yang mempercayai dan itupun hanya para orang tua. Jika tidak dilestarikan dan tidak diperkenalkan pada generasi muda lambat laun mitos pantangan yang ada di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah ini akan punah dan hilang.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang mitos pantangan sebagai objek penelitian adalah karena masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang masih mempercayai dan menggunakan mitos pantangan dalam menentukan suatu hal. Sejauh ini,

belum ada penelitian serupa terkait mitos pantangan yang ada di desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Selain itu, peneliti ingin memahami mitos pantangan lebih dalam yang ada pada Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Secara bidang pendidikan khususnya peneliti bermaksud untuk memberikan pengetahuan tentang mitos secara lebih terperinci dan menambah pengetahuan dalam bidang sastra. Objek ini sangat cocok diteliti menggunakan kajian semiotika yang merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tanda atau simbol (Anugrah dalam Haerussaleh, dkk., 2016:320).

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat (Barthes dalam Trisnawati, dkk., 2021). Sistem tanda memperlihatkan asumsi-asumsi suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Sobur dalam Septiana, 2013:63). Menurutny, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (arti atau makna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Teori semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut denotatif dan sistem pemaknaan kedua disebut dengan konotatif. Makna konotatif yang lain inilah yang kemudian menjadi mitos.

Analisis ini lebih menekankan pada mitos pantangan (kajian mitologi) yang ada pada masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo

Kabupaten Pati. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan mitologi pantangan masyarakat Jawa terutama pada masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan judul “Mitologi Pantangan Masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah, yaitu bagaimana mitologi pantangan masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mitologi pantangan masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian dari penelitian ini.

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori semiotika Roland Barthes. Aplikasi teori semiotika dalam penelitian ini akan memperkaya contoh-contoh penerapannya, terutama pada denotasi, konotasi, dan mitos.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan kerja para praktisi semiotik yakni dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai contoh aplikasi semiotika Roland Barthes.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pendidikan dalam memahami teori semiotika Roland Barthes dan mengetahui cara penerapannya dalam karya sastra serta bisa digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam sudut pandang yang lain.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini dibatasi agar tidak terlalu luas tinjauannya dan tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas. Batasan-batasan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mitologi pantangan masyarakat Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
- 2) Analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes terkait denotasi, konotasi, dan mitos di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

1.6 Definisi Istilah

- 1) Mitologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang mitos
- 2) Mitos merupakan pesan atau cerita zaman dahulu yang terdapat pada suatu daerah yang dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat gaib
- 3) Pantangan merupakan kepercayaan yang berisi pantangan atau nasihat yang harus dipatuhi oleh sekelompok masyarakat.
- 4) Desa Prawoto merupakan salah satu desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Desa Prawoto terletak di arah barat daya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan di sebelah selatan dan Kabupaten Kudus di sebelah barat.